

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai pengaruh dari profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham.

2.1.1 Octaviani dan Komalasarai (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasarai (2017) memiliki judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” bertujuan untuk memberikan bukti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan terhadap harga saham. Rasio-rasio keuangan yang diteliti yaitu Current Ratio, Return on Asset and Debt to Equity Ratio sebagai variable independen dan harga saham sebagai variable dependen. Jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI yang aktif diperdagangkan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling dimana pengambilan sample dilakukan berdasarkan syarat-syarat tertentu. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan

diperdagangkan. Sedangkan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang:

1. Variabel bebas yang digunakan adalah likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.
2. Variabel terikat yang digunakan adalah harga saham.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan periode 2011 – 2015, sedangkan penelitian sekarang periode 2016-2019.
- 2) Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan barang konsumsi.

2.1.2 Ramadhani dan Zannati (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Zannati (2018) memiliki judul “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas terhadap harga saham” bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham. Dengan teknik purposive sampling, maka sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX periode 2013-2017. Melalui pendekatan analisis regresi data panel, hasil temuan menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

- 1) Variabel bebas yang digunakan adalah likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER).
- 2) Variabel terikat yang digunakan adalah harga saham.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas profitabilitas (NPM), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER). Sedangkan pada penelitian sekarang profitabilitas (*EPS*), likuiditas (CR), solvabilitas (DER).
- 2) Periode penelitian terdahulu dari tahun 2013 – 2017, sedangkan penelitian sekarang tahun 2016-2019.
- 3) Populasi yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI

2.1.3 Levina dan Dermawan (2019)

Penelitian Levina dan Dermawan (2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham” bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen terhadap harga saham. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on equity (ROE)*, likuiditas diukur dengan *current ratio (CR)*, solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio (DER)*, aktivitas diukur dengan *total assets turnover (TATO)*, dan kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio (DPR)*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan

berjumlah 15 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Program yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah IBM SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (*ROE*), likuiditas (*CR*), solvabilitas (*DER*), dan aktivitas (*TATO*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Variabel bebas yang digunakan adalah Likuiditas (*CR*) dan Solvabilitas (*DER*) dan variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham.
2. Populasi yang digunakan sama-sama menggunakan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penggunaan variabel independen pada penelitian terdahulu adalah profitabilitas (*ROE*), likuiditas (*CR*), solvabilitas (*DER*), dan aktivitas (*TATO*), sedangkan variabel independen pada penelitian sekarang adalah profitabilitas (*Earning Per Share*), likuiditas (*Current Ratio*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*).

2.1.4 Sukayasih, Mahfudnurnajamuddin, dan Ramlawati (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Sukayasih *et al* (2019) adalah “Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham

Perusahaan yang Terdaftar di BEI Sektor Properti dan Real Estate”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 perusahaan selama periode 2013-2017 yang diambil melalui metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor properti dan real estate yang listing di BEI. Penelitian ini menggunakan 31 perusahaan sebagai sampel selama periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, likuiditas (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- 1) Penggunaan variabel dependen yaitu harga saham.
- 2) Metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya.
- 3) Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- 1) Penggunaan variabel bebas pada penelitian terdahulu adalah Current Ratio, Return On Asset, dan Debt To Equity Ratio. Sedangkan variabel bebas yang digunakan pada penelitian sekarang adalah Earning Per Share, Current Ration dan Debt to Equity Ratio.
- 2) Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian sekarang adalah Perusahaan Barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

3) Tahun penelitian terdahulu 2013-2017, sedangkan tahun penelitian yang digunakan sekarang tahun 2016-2019.

2.1.5 Candra dan Wardani (2021)

Penelitian Candra dan Wardani (2021) dengan judul “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham” bertujuan menjelaskan pengaruh Profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Rasio Aktivitas (TATO) dan pertumbuhan perusahaan terhadap Harga Saham. Populasi penelitian ini adalah 64 perusahaan barang konsumsi dan hanya 27 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan teknik Purposive Sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap Harga Saham. Sedangkan Likuiditas (CR) dan Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Variabel independen yang digunakan adalah Likuiditas (CR) dan Solvabilitas (DER).
2. Penggunaan variabel Harga Saham sebagai variabel dependen penelitian.
3. Sampel penelitian sama-sama menggunakan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

4. Periode penelitian mulai dari tahun 2016 - 2019
5. Teknik pengambilan sampel penelitian sama-sama menggunakan metode purposive sampling.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada penggunaan variabel independen dimana pada penelitian terdahulu menggunakan Profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Rasio Aktivitas (TATO) dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan Variabel Independen pada penelitian sekarang adalah Profitabilitas (Earning Per Share), likuiditas (Current Ratio) dan Solvabilitas (Debt to Equity Ratio).

2.1.6 Lumbantobing dan Salim (2021)

Penelitian Lumbantobing dan Salim (2021) dengan judul “Does the Leverage Ratio Mediate the Effect of Liquidity Ratios, Profitability Ratios, and Activity Ratios on Stock Prices?” bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh mediasi rasio solvabilitas terhadap pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Data penelitian ini diperoleh dari 10 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang dijadikan sampel penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berikut persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Variabel independen penelitian adalah Likuiditas (*CR*) dan Solvabilitas (*DER*). Dan variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham.
2. Sama-sama menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling.

Berikut perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang:

1. Pada penelitian terdulu menggunakan variabel independen profitabilitas (*ROA*), likuiditas (*CR*), solvabilitas (*DER*), dan aktivitas (*TATO*), sedangkan pada penelitian sekarang adalah profitabilitas (*Earning Per Share*), likuiditas (*Current Ratio*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*).
2. Sampel penelitian terdahulu pada perusahaan *food and beverage*, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi.

Tabel 2.1

RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Octaviani dan Komalasarai (2017)	Memberikan bukti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan terhadap harga saham.	Rasio-rasio keuangan yang diteliti yaitu <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> and <i>Debt to Equity Ratio</i> sebagai variable independen dan harga saham sebagai variable dependen	Perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI yang aktif diperdagangkan dari tahun 2011 sampai dengan 2015	Regresi berganda	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Ramadhani dan Zannati (2018)	Menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham.	Variabel Independent: Profitabilitas (NPM), Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER) Variabel Dependent: Harga Saham	Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	Analisis Regresi Data Panel Yaitu : Estimasi Fem, Uji Chow, Uji Hausman Dan Lm Test	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham
3.	Levina & Dermawan (2019)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen terhadap harga saham	Variabel Independent: profitabilitas (<i>ROE</i>), likuiditas (<i>CR</i>), solvabilitas (<i>DER</i>), aktivitas (<i>TATO</i>), dan kebijakan dividen (<i>DPR</i>) Variabel Dependent: Harga Saham	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	Analisis regresi linear berganda	Profitabilitas (<i>ROE</i>), likuiditas (<i>CR</i>), solvabilitas (<i>DER</i>), dan aktivitas (<i>TATO</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham..
4.	Sukayasih, et al (2019)	Menguji dan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Return on Asset	Variabel Independent: Current Ratio	Perusahaan sektor properti dan real	Analisis regresi	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga

		(ROA), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor properti dan real estate yang listing di BEI	(CR), Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) Variabel Dependent: Harga Saham	estate yang terdaftar di BEI	berganda	saham. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
5.	Candra dan Wardani (2021)	Menjelaskan pengaruh Profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Rasio Aktivitas (TATO) dan pertumbuhan perusahaan terhadap Harga Saham	Variabel Independent: Profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Rasio Aktivitas (TATO) Variabel Dependent: Harga Saham	Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020	Regresi berganda	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
6.	Lumbantobing dan Salim (2021)	Mengeksplorasi pengaruh mediasi rasio solvabilitas terhadap pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas terhadap harga saham	Variabel Independent: profitabilitas (<i>ROE</i>), likuiditas (<i>CR</i>), solvabilitas (<i>DER</i>), aktivitas (<i>TATO</i>) Variabel Dependent: Harga Saham	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	Analisis regresi linear berganda	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
7.	Tatia Putri (2021)	Menjelaskan pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham	Variabel Independent: Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Variabel Dependent: Harga Saham	Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019	Regresi berganda	

Sumber: (Octaviani dan Komalasarai 2017); (Ramadhani dan Zannati 2018); (Levina dan Dermawan 2019); (Sukayasih *et al*, 2019); (Candra dan Wardani 2021); (Lumbantobing dan Salim 2021)

2.2 Landasan Teori

Berikut adalah beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian sebagai dasar untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

2.2.1 Harga saham

Harga saham adalah harga suatu saham pada periode tertentu yang terdapat di bursa oleh pelaku pasar serta ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan pada pasar modal. Menurut Sunariyah (2011), harga pasar yang mudah ditentukan merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau ketika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing prices*). Cara yang dapat dilakukan jika para pemegang saham merasa kurang maksimal atas kinerja dan manajemen perusahaan dari saham yang telah dibeli, maka para pemegang saham dapat menjual sahamnya, dan selanjutnya dapat beralih investasi pada perusahaan lain.

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102), harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham dapat berubah naik turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Hartono (2013: 157) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Menurut Brigham dan Houston (2011: 231) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga selembor kertas yang diperjual belikan di pasar modal, yang mana harga dapat berubah sewaktu-waktu dan yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar dan kinerja ekonomi makro-mikro serta biasanya merupakan harga penutupan.

Menurut Widoatmojo (2012: 126), harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa, yaitu:

1. Harga nominal

Harga yang ditetapkan oleh emiten dalam menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan dimana besarnya harga nominal tergantung emiten.

2. Harga perdana

Harga sebelum harga saham yang dicatat dibursa. Besarnya harga perdana tergantung pada persetujuan antara emiten dan penjamin emisi. Harga

perdana ini digunakan untuk menentukan nilai dasar di dalam perhitungan indeks harga saham.

3. Harga pasar

Harga jual saham antara investor satu dengan investor yang lainnya setelah dicatat dibursa. Harga pasar tersebut tergantung pada kekuatan permintaan serta penawaran dipasar sekunder. Harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau ketika pasar sudah tutup merupakan harga pasar yang paling mudah ditentukan sehingga disebut dengan harga penutupan.

Jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2012) adalah:

1. *Nominal Price* (Harga Nominal)

Nominal price adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. *First Price* (Harga Perdana)

First price adalah harga dimana pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. *First price* biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten atau dengan artian *first price* merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. *Market Price* (Harga Pasar)

Market price adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. *Opening Price* (Harga Pembukaan)

Opening price adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. *Closing Price* (Harga Penutupan)

Closing price adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. *High Price* (Harga Tertinggi)

High price adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. *Low Price* (Harga Terendah)

Low price adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. *Average Price* (Harga Rata-Rata)

Average price adalah perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detikpun harga saham dapat berubah. Oleh karena itu investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Menurut Brigham dan Houston (2011: 33), harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah :

1. Faktor internal antara lain :

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambil alihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kotrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti laporan laba sebelum akhir tahun *viscal* dan setelah akhir tahun *viscal earning per share* (EPS), *dividen per shere* (DPS), *Price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor eksternal antara lain :

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

2.2.3 *Signaling theory*

Signaling theory atau teori signal adalah teori yang mengemukakan mengenai naik turunnya harga saham di pasar, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan investor. Teori sinyal seperti yang diungkapkan Scott (2012:475), menyatakan bahwa pihak eksekutif pada suatu perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan akan terdorongnya dalam menyampaikan informasi tersebut kepada para pemegang saham ketika perusahaan tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporan dengan mengirimkan laporan keuangan tahunan. Kondisi pasar selalu dipengaruhi

oleh tanggapan investor mengenai sinyal positif dan negatif, dengan hal tersebut investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut.

Jika perusahaan memberikan sinyal positif, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan berupa kepercayaan para investor untuk menanamkan sebagian dananya, serta citra perusahaan akan semakin baik dikalangan pemegang saham dengan membaiknya kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memberikan sinyal negatif melalui laporan keuangan tahunan, maka para investor enggan untuk menanamkan sebagian dananya, hal tersebut dapat menyebabkan adanya perubahan harga saham di BEI yang semula membaik menjadi memburuk. Pengaruh profitabilitas (EPS) terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan menggunakan *signalling theory*.

2.2.4 Trade-off theory

Trade-off theory menjelaskan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang ditimbulkan dari akibat penggunaan utang. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan memiliki manfaat, salah satunya dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak. Karena beban bunga tetap yang ditimbulkan dari utang berbeda dengan pembayaran dividen yang tidak dapat sebagai pengurangan pembayaran pajak. Menurut Sukmayanti dan Triaryati (2018), pengurangan pajak dilakukan untuk kepentingan suatu perusahaan dan akan menguntungkan bagi perusahaan dalam penerapan utang. Penggunaan utang dalam suatu perusahaan akan menaikkan laba. Namun pada titik tertentu penggunaan utang dapat menurunkan laba karena, adanya pengaruh biaya kepailitan serta biaya bunga

yang ditimbulkan dari penggunaan utang. Pengaruh solvabilitas (DER) terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan menggunakan *Trade-off theory*.

2.2.5 Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Jenis-jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2014: 238), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Melalui rasio-rasio keuangan tersebut, pemakai informasi keuangan dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan dan investor maupun calon investor dapat menilai apakah manager dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap

tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Menurut Kasmir (2017:104) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya (Brigham dan Houston, 2011). Profitabilitas menggambarkan pendapatan yang dimiliki perusahaan untuk membiayai investasi. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor (Brigham dan Houston, 2011).

Menurut Kasmir (2012:196), profitabilitas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk *going concern*. Profitabilitas yang

tinggi juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Lebih lanjut Kasmir (2012:197) mengatakan bahwa profitabilitas ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Setelah mengetahui hasil perkembangan maka akan dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini. Bila sudah berjalan dengan baik maka harus dipertahankan untuk menjadi lebih baik tetapi bila tidak berjalan dengan baik maka pihak manajemen harus berusaha memperbaikinya. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Profitabilitas perusahaan dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena sumber internal yang semakin besar. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik bagi investor (Candra dan Wardani, 2021).

Profitabilitas ini dapat diproyeksikan melalui beberapa rasio berikut:

1. *Return on Aset (ROA)*

Return on Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Kasmir (2017: 201-202) mengatakan ROA adalah rasio yang menyatakan pengembalian jumlah aset yang dimanfaatkan di perusahaan. ROA berfungsi untuk mengetahui tingkat efektifitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar rasio maka akan makin baik karena perusahaan dianggap mampu menggunakan asetnya secara efektif dalam mendatangkan keuntungan. Sebaliknya rasio yang rendah atau negatif menyatakan kemampuan modal yang ditanamkan secara keseluruhan aset belum mampu mendatangkan keuntungan.

Menurut Brigham dan Houston (2011:148), ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset. Sedangkan *Return On Asset (ROA)* menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Rumus ROA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih (net income)}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Pemegang saham dapat mengetahui seberapa besar pengembalian investasi atas setiap jumlah yang diinvestasikannya menggunakan rasio *Return On Equity*. Kasmir (2017: 204) menjelaskan bahwa ROE adalah rasio dalam mengukur keuntungan bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Pertumbuhan ROE menyatakan bahwa prospek perusahaan semakin baik karena memiliki peluang dalam meningkatkan profit yang didapatkan perusahaan. ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

ROE adalah rasio yang memperlihatkan efisiensi dalam pemakaian modal pribadi yang menunjukkan kondisi perusahaan. Hal ini penting bagi investor karena memperlihatkan kesanggupan perusahaan untuk mengurus modal dari investor dalam memperoleh keuntungan bersih. Dengan meningkatnya keuntungan bersih maka nilai ROE akan bertambah dan ketertarikan investor untuk berinvestasi sehingga harga saham akan meningkat (Hadi & Nurhayati, 2018).

Rumus ROE dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih (net income)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Keuntungan dari kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan dapat diukur dengan rasio *Net Profit Margin*. Kasmir (2017: 200) menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah ukuran laba dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini

menunjukkan bahwa semakin besar rasio semakin baik karena kinerja perusahaan yang baik dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham banyak diminati investor dan meningkatkan harga saham.

Rumus NPM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Earning per Share* (EPS)

Menurut Fahmi (2012:138) *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Tujuan perhitungan *Earning Per Share* (EPS) untuk melihat progress atau perkembangan dari operasi perusahaan, menentukan harga saham dan menentukan besarnya deviden yang akan dibagikan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) menyebabkan semakin tinggi pula besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang akan diterima pemegang saham.

Earning per Share menurut Tandelilin (2010: 373) adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah lembar saham perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa EPS adalah jumlah keuntungan dari setiap lembar saham yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi bagi calon investor yang digunakan sebagai bahan pertimbangan. *Earning per Share* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Earning\ per\ Share = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah lembar saham}} \dots\dots\dots (4)$$

5. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2015: 231). Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$Gross\ profit\ margin = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \dots\dots\dots (5)$$

Angka rasio *gross profit margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga baik harga jual maupun harga pokok. Ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan pada harga jual atau harga pokok, perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan.

6. *Operating Profit Margin* (OPM)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan

bersih. Hal ini dikarenakan tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional. *Operating Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus (Hery, 2015: 233) sebagai berikut:

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}} \dots\dots\dots(6)$$

2.2.7 Likuiditas

Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2011:145). Menurut Riyanto (2011:230) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas perusahaan menurut Sartono (2010:116) merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk dirubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Likuiditas menurut Fahmi (2013:116) adalah yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas penting bagi perusahaan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (kewajiban perusahaan).

Menurut Kasmir (2013:110) mengemukakan bahwa likuiditas adalah sebagai rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek). Menurut Subramanyam (2012:43) mengemukakan bahwa rasio likuiditas adalah untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Likuiditas ini dapat diproyeksikan melalui beberapa rasio berikut:

1. *Quick Ratio* (QR)

Rasio cepat adalah selisih aktiva lancar dengan inventory terhadap utang lancar. Rasio cepat dihitung dengan cara membagi nilai aktiva lancar setelah dikurangi nilai inventory kemudian dibagi dengan utang lancar. Semakin besar rasio cepat, maka akan semakin cepat perusahaan bisa memenuhi semua kewajibannya. Kasmir (2013: 133) mengungkapkan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.

Rumus *Quick Ratio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(7)$$

2. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas adalah antara nilai uang kas terhadap utang lancar. Rasio kas dihitung dengan cara membagi nilai kas dengan utang lancar. Semakin besar rasio kas, maka akan semakin mudah perusahaan untuk membayar utang-utangnya. Kasmir (2013: 133) mengungkapkan bahwa rasio ini

merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dari bank.

Rumus *CashRatio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(8)$$

3. *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2011:133), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2013: 133).

Rumus *Current Ratio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(9)$$

2.2.8 Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Atau dapat dikatakan bahwa

solvabilitas merupakan ukuran yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas menurut Fahmi (2013: 116) merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Menurut Kasmir (2012), solvabilitas atau leverage adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi. Menurut Candra dan Wardani (2021), solvabilitas berkaitan dengan kemampuan jangka panjang untuk membayar hutang yang sedang berlangsung. Perusahaan yang likuid biasanya akan dipercaya oleh para investor karena investor yakin perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu, tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang yang merupakan sumber modal dari luar perusahaan.

Solvabilitas ini dapat diproyeksikan melalui beberapa rasio berikut:

1. *Debt Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. *Debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara

kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki (Sawir, 2008). Menurut Kasmir (2013: 156) debt ratio adalah: *debt ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus *Debt Ratio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(10)$$

2. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2013:159), *long term debt to equity ratio* adalah *long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus *long term debt to equity ratio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots(11)$$

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Sugiyono (2009: 71), *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan hutang dan modal ekuitas. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*,

yang dapat memberikan pengaruh positif serta negatif rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut. Perbandingan antara total utang (total kewajiban) dengan total modal sendiri (Equity) yang akan menunjukkan jaminan yang diberikan modal sendiri atas utang yang diterima perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(12)$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel merupakan penjelasan keterkaitan antar variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dengan variabel dependen yaitu harga saham. Berikut adalah hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua sumber daya dan kemampuan yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan oleh perusahaan akan menarik investor untuk memiliki perusahaan tersebut dan akan memberikan dampak yang positif terhadap harga saham dipasar. Penggunaan teori signalling, informasi berupa laba yang tinggi akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan profitabilitas tinggi

menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan harga saham perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasarai (2017); Levina dan Dermawan (2019); Sukayasih, *et al* (2019); Lumbantobing dan Salim (2021); serta Candra dan Wardani (2021) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendeknya sehingga mampu memenuhi semua kewajiban finansialnya. Semakin meningkatnya likuiditas, perusahaan berpeluang meningkatkan minat investor pada saham suatu perusahaan yang kemudian diharapkan akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut sehingga dikatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian dari Ramadhani dan Zannati (2018); Levina dan Dermawan (2019) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun Sukayasih, *et al* (2019) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap

harga saham. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya nilai current ratio atau rata-rata berada di atas 200%. Jika current ratio suatu perusahaan di atas 200% (terlalu likuid) maka perusahaan tersebut mempunyai kas yang menganggur dalam jumlah besar. Hal tersebut mengindikasikan tidak efisiennya pengelolaan kas. Ketika *current ratio* perusahaan rendah artinya perusahaan dalam posisi kesulitan keuangan karena pada suatu saat perusahaan harus membayar hutang jangka pendeknya. Sehingga dengan batas umum perusahaan dengan current ratio yang dianggap aman maka akan mengakibatkan perusahaan dalam posisi menjanjikan untuk para investor yang menanam modal karena perusahaan dianggap mampu melunasi utang lancarnya.

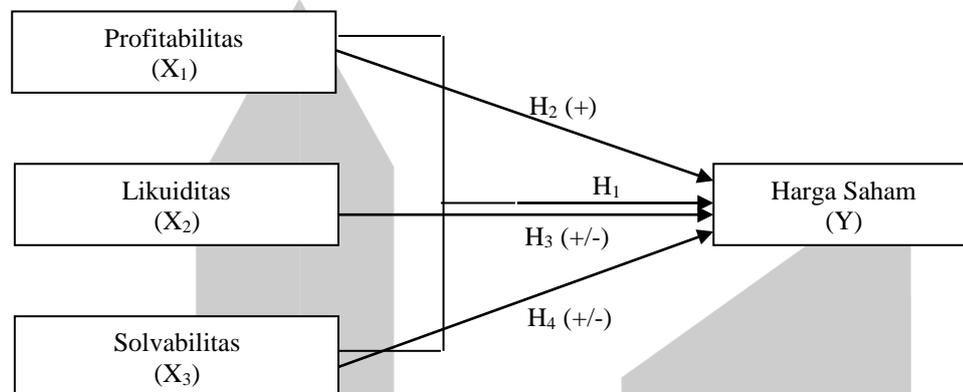
2.3.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Solvabilitas merupakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2016: 151). Teori signal atau pengisyaratan mengatakan bahwa perusahaan dengan prospek yang baik atau menguntungkan akan menghindari pendanaan dengan penjualan saham, namun perusahaan akan mengusahakan modal baru dengan cara penggunaan hutang yang lebih banyak sebagai sinyal positif bahwa perusahaan tersebut yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Hutang yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang menguntungkan

di masa mendatang. Apabila rasio solvabilitas tinggi maka dapat menambah keyakinan investor bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga akan meningkatkan permintaan atas saham. Jika permintaan saham lebih tinggi dari penawarannya maka dapat meningkatkan harga saham sehingga dikatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hutang yang terlalu tinggi dan tidak dikelola dengan optimal akan mengakibatkan perusahaan akan menanggung beban bunga yang lebih tinggi dibanding manfaat pajak yang diperoleh sehingga akan menurunkan permintaan atas saham. Jika permintaan saham lebih rendah dari penawarannya maka dapat menurunkan harga saham sehingga dikatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian dari Levina dan Dermawan (2019) menyimpulkan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.4 Kerangka pemikiran

Berdasarkan penjelasan pada landasan teori dan hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat dikaitkan antara Profitabilitas (*Earning Per Share*), Likuiditas (*Current Ratio*) dan Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Harga Saham dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

- H1: Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
- H2: Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
- H3: Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
- H4: Solvabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.